

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa Latin disebut sebagai *adolescence*, memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.<sup>13</sup> Pertumbuhan ini terjadi karena remaja mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. *Adolescence* dalam kamus Psikologi merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan mulainya gejala awal pubertas dan diakhiri oleh pencapaian kematangan/kedewasaan fisiologis atau psikologis.<sup>14</sup> Selain itu, terjadi perkembangan yang pesat pada fisik, kemampuan berpikir yang rasional, logis dan objektif kemudian perkembangan pada emosional dan sosial.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja terjadi secara bervariasi di antara dan antar jenis kelamin, serta dipengaruhi oleh awal permulaan masa pubertas.<sup>15</sup> Pada anak perempuan, masa pubertas akan mulai dialami antara usia 9 sampai 10 tahun dan anak laki-laki akan terjadi pada usia 10 sampai 13 tahun. Masa remaja biasanya terjadi pada

---

<sup>13</sup> Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

<sup>14</sup> Arthur S. Reber and Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 18.

<sup>15</sup> Sondra Smith Adcock and Chathetrine Tucker, *Konseling Anak-Anak Dan Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 534.

umur 11 sampai 21 tahun. Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, masa remaja dimulai dengan timbul perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik.

Transisi yang terjadi dari anak ke dewasa membuat posisi remaja tidak jelas dalam kedudukan keluarga dan masyarakat.<sup>16</sup> Sebab remaja berada di tengah-tengah posisi anak-anak dan dewasa. Sikap mereka masih dianggap anak-anak tetapi tidak bisa lagi diperlakukan seperti anak-anak. Sedangkan untuk dianggap dewasa, remaja secara pertumbuhan fisik belum dapat dikatakan dewasa. Oleh karena itu, ketidakpastian identitas dalam sosial ini memunculkan perasaan tidak suka, sehingga remaja akan berusaha membuat diri mereka diakui dan diterima dengan mengeksplor diri dan lingkungan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk berusia 10-19 tahun. Masa remaja terbagi dalam tiga tahapan. Tahapan pertama, remaja awal (*farly adolescence*) dari rentangan usia 10 sampai 13 tahun. Kedua, remaja madya (*middle adolescence*) rentangan usia 14 sampai 16 tahun. Terakhir, remaja akhir (*late adolescence*) pada rentangan usia 17 sampai 21 tahun. Awal masa remaja sebenarnya di mulai ketika remaja sudah memasuki masa

---

<sup>16</sup> Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 63.

pubertas dan usia kematangan remaja tidak dapat diukur sampai rentangan usia tertentu.<sup>17</sup>

## 2. Karakteristik Perkembangan Remaja

### a. Perubahan Biologis

Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta terlihat dengan jelas. Mulai dari tinggi badan, muncul tonjolan atau jakun bagi laki-laki dan proporsi tubuh yang makin berotot. Kemudian, perubahan hormon dan kematangan alat reproduksi atau masa pubertas. Remaja yang merasa puas dengan penampilan fisik yang dimiliki hanya sedikit, sehingga mereka banyak memikirkan suatu cara untuk dapat memperbaiki penampilan.<sup>18</sup> Menurut Elizabet Hurlock, perhatian terhadap penampilan muncul karena adanya kesadaran bahwa daya tarik penting dalam hubungan sosial.

### b. Perubahan Kognitif

Memiliki prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran pada remaja.<sup>19</sup> Hal ini disebabkan perubahan yang terjadi dalam kemampuan berpikir yang mulai idealis dan logis. Di masa ini, tidak jarang remaja akan mulai mengkritik dan

---

<sup>17</sup> Ibid., 64.

<sup>18</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 212.

<sup>19</sup> Ibid.

ingin memperbaiki orang tua, teman, sekolah dan masyarakat. Hanya saja kritik remaja masih bersifat merusak, sedangkan solusi untuk memperbaiki biasanya belum efektif.

c. Perubahan Sosio-emosional

Beradaptasi dengan lingkungan sosial, remaja akan berusaha menunjukkan siapa diri mereka, sebab mereka masih dianggap anak-anak dan belum disebut sebagai orang dewasa.<sup>20</sup> Anggapan ini, memacu remaja untuk banyak mengeksplor lingkungan sekitarnya dengan banyak bergaul untuk mencari penerimaan orang lain, sehingga keberadaan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada diri remaja.

Perubahan hormon, membuat ketidakstabilan emosional pada remaja, antara lain marah yang meledak-ledak, mudah cemas, gelisah, suka menyendiri dan lain-lain. Selain itu, pemikiran remaja juga masih tidak realistis, karena cenderung memandang diri dan orang lain sebagaimana yang diri mereka inginkan.<sup>21</sup> Hal ini juga menyebabkan muncul konflik dengan orang tua atau keluarga. Sebab, remaja akan mulai berupaya menyelesaikan masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua. Remaja akan lebih banyak

---

<sup>20</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 63

<sup>21</sup> Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Masa Remaja* (Ngomongin segala Hal tentang Dunia Remaja, [https://youtu.be/VWhzrkr5Z8?si=IRvwOL\\_KI4yH2r6p](https://youtu.be/VWhzrkr5Z8?si=IRvwOL_KI4yH2r6p) (8 Agustus 2020). Detik ke 2:44

menghabiskan waktu dan mendengarkan teman-teman sepergaulannya.

## B. Identitas Diri Remaja

Menurut Erikson ada delapan tahapan dalam periode perkembangan hidup seorang individu.<sup>22</sup> Setiap tahapan ini terdiri dari tugas perkembangan yang mempertemukan individu dengan sebuah krisis. Setiap krisis yang terjadi adalah tanda dari tugas perkembangan yang belum terpenuhi sehingga krisis ini menjadi titik balik dari kerentanan semakin meningkat dan memiliki potensi yang tinggi. Semakin berhasil seseorang mengatasi setiap krisis, semakin baik seseorang secara psikologi.<sup>23</sup>

1. *Trust versus mistrust*, terjadi pada tahun pertama kelahiran, bayi yang mendapatkan kepercayaan melalui kehangatan dan kasih sayang yang cukup dari pengasuhnya akan merasa nyaman dan tidak merasa takut. Sebaliknya jika tidak bayi mendapat perlakuan negatif atau diabaikan akan memunculkan rasa ketidakpercayaan.
2. *Autonomy versus shame and doubt*, akan muncul pada usia *toddler*. Mendapatkan kepercayaan dari pengasuh, akan membuat anak menyatakan kebebasan dan melakukan hal-hal yang disukai. Apabila terjadi, anak terlalu dikendalikan atau mendapat hukuman yang terlalu keras akan menumbuhkan perasaan malu dan ragu.

---

<sup>22</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 96.

<sup>23</sup> Ibid.

3. *Initiative versus guilt*, sekitar usia 3-5 tahun ketika anak sudah memiliki pengalaman dalam lingkungan sosial anak dapat diberi tanggung jawab terhadap diri dan barang kepunyaan. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab akan meningkatkan inisiatifnya sedangkan anak yang tidak bertanggung jawab akan memunculkan perasaan cemas atau merasa bersalah.
4. *Industry versus inferiority*, terjadi pada masa kanak-kanak menengah dan akhir. Di periode ini, anak sudah bersekolah sehingga lebih antusias mengisi pengetahuan dan keterampilan intelektual. Akan tetapi rasa rendah diri, ketidakproduktifan dan ketidakcakapan akan berkembang dan memiliki dampak
5. *Identity versus identity confusion* yang berlangsung pada masa remaja. Di tahapan ini, remaja akan berusaha mencari tahu diri dan tujuan hidup mereka, dengan mengeksplor peran-peran yang berbeda. Mereka juga akan berupaya menyesuaikan diri dengan pola perilaku baru dan harapan sosial yang diberikan kepada mereka. Akan tetapi, jika pada prosesnya remaja masih belum menemukan peran yang sesuai dengan dirinya maka akan mengalami kebingungan dan ketika remaja tidak mampu untuk menyesuaikan diri, maka akan menganggap diri mereka

tidak berharga dan gagal.<sup>24</sup> Perasaan tidak berharga dan gagal ini akan membuat remaja stres bahkan bisa depresi, dan rentan untuk mencelakai diri sendiri, seperti *selfharm* dan tindakan bunuh diri. Berbeda halnya jika remaja berhasil melalui masa pencarian identitas dengan benar, remaja akan memasuki tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik, juga mampu melihat solusi di tengah masalah.

6. *Intimacy versus isolation* di mulai pada masa dewasa awal, seseorang akan membentuk hubungan yang karib dengan orang lain dalam lingkungan kerja, pertemanan atau pasangan. Akan tetapi, individu yang gagal membangun hubungan akan merasakan keterasingan sosial.
7. *Generativity versus stagnation*, tahapan ini berlangsung pada masa dewasa menengah. Orang dewasa pada fase ini akan menggunakan peran-peran yang dimiliki untuk membantu dan mengembangkan kehidupan generasi berikutnya. Jika orang dewasa tidak melakukan ini maka terjadi stagnasi regenerasi.
8. *Integrity versus despair* merupakan tahapan perkembangan terakhir yang terjadi pada dewasa akhir hingga kematian. Orang dewasa lanjut usia akan mengevaluasi kembali apa yang telah mereka lakukan sepanjang masa lalunya, jika bersifat positif maka akan memberi rasa integritas yang

---

<sup>24</sup> Aleta Apriliana Ruimassa, "Memahami Psikologi Perkembangan Remaja Sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral Yang Peka Kesehatan Mental Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (March 27, 2023): 771.

layak untuk terus dijalankan. Sedangkan jika orang-orang dewasa yang lebih tua justru kilas balik mereka negatif maka semakin putus asa. Melihat teori Erikson, maka dapat ditemukan bahwa identitas diri terjadi pada masa remaja di tahap perkembangan kelima.<sup>25</sup> Dari masa penyesuaian remaja dengan teman-teman sebaya, mereka akan mulai memikirkan identitas diri yang diharapkan ada pada diri, seperti memiliki rasa kepercayaan diri yang baik memilih profesi yang diinginkan, penerimaan diri dan cara mengaktualisasi diri sesuai minat. Dalam proses perkembangan remaja akan selalu menempatkan idola yang ideal sebagai pembimbing dalam mencapai identitas.<sup>26</sup> Seperti orang dewasa dengan profesi yang dicita-citakan, memiliki *hobby* atau minat yang sama, dan memiliki tujuan hidup yang mirip. Oleh karena itu, remaja juga diperhadapkan dengan peran-peran baru atau status orang dewasa.<sup>27</sup>

### C. Pemimpin Kelompok Kecil

#### 1. Defenisi Kelompok Kecil

Kelompok kecil atau biasa juga disebut Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) adalah strategi pembinaan kelompok kecil yang terdiri dari 3-7 anggota, di mana ada satu pemimpin yang memimpin. Dalam

---

<sup>25</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 208.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 209.

<sup>27</sup> Jhon W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2011), 26.

kelompok kecil, semua anggota berkomitmen untuk tumbuh dalam pemahaman terhadap firman Tuhan.<sup>28</sup>

Menurut Yusuf Deswanto dalam bukunya *Kebaikan dan Keindahan Pemuridan*, kelompok kecil adalah fondasi dari gerakan Perkantas.<sup>29</sup> Dalam kelompok kecil, yang menjadi keunikannya adalah *bible movement*. Perkantas menjadikan *bible movement* sebagai warisan yang berharga.<sup>30</sup> Melalui *bible movement* anggota kelompok kecil akan menghasilkan murid-murid Kristus yang mempelajari, menerapkan, serta membagi kebenaran firman Tuhan<sup>31</sup>. Proses menjadikan murid inilah yang disebut dengan pemuridan. Jadi, kelompok kecil adalah suatu wadah pemuridan yang dilakukan oleh Perkantas, dengan mengarahkan kehidupan anggota kelompok pada Kristus.

Kelompok kecil dalam Perkantas terdiri dari tiga komponen yang dilayani, yaitu komponen siswa, mahasiswa dan alumni. Semua komponen ini memiliki dasar yang sama yaitu kelompok kecil. Pada segmen pelayanan tidak ada pemisahan antara satu dengan yang lain, melainkan saling berkesinambungan.

---

<sup>28</sup> Staf Perkantass, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 53.

<sup>29</sup> Yusuf Deswanto et al., *Kebaikan Dan Keindahan Permuridan* (Surabaya: Literatur Perjantas Jawa Timur, 2023), 75.

<sup>30</sup> Desca Lidya Natalia Dkk., *Perkantas For God's Name* (Jakarta: Suluh Cendikia, 2021), 207.

<sup>31</sup> Ibid.

## 2. Tujuan Kelompok Kecil

Salah satu upaya pemuridan dalam kelompok kecil ialah PA (pendalaman Alkitab), doa dan persekutuan yang dilakukan dengan harapan anggota kelompok kecil terus bertumbuh menjadi murid Kristus yang sejati, menTuhankan Kristus dalam kehidupan mereka serta menjadi berkat di mana pun dan kapan pun berada. Kemudian, murid (anggota kelompok) diharapkan sudah bisa mempelajari, melakukan dan ditantang untuk kembali memuridkan atau membagikan firman Tuhan.

## 3. Peran Pemimpin Kelompok Kecil

Pemimpin dari kelompok kecil akan menjadi kakak ataupun gembala bagi remaja yang dibina.<sup>32</sup> Maka pemimpin kelompok akan memiliki peranan yang berpengaruh diantaranya, yaitu:

### a. Membagi hidup

Membagi hidup adalah membagikan hidup nyata pribadi kepada orang yang dilayani.<sup>33</sup> Hal ini dapat mencakup membagi hidup melalui tenaga dengan memberikan bantuan, emosi melalui mendengarkan, pikiran dengan memberikan pertimbangan, kemudian waktu dengan pertemuan secara personal maupun dalam kelompok, bahkan ketika sedang anggota kelompok mengalami

---

<sup>32</sup> Rebea Merry Susana Seo et al., *Let's Go Sebuah Perjalanan Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2023), 13.

<sup>33</sup> Staf Perkantass, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 57.

kesulitan ekonomi, sehingga semua bagian dari kehidupan pemimpin akan dibagikan kepada anggota kelompok agar saling mendorong dan menolong untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani seperti cara *survive* dalam menghadapi masalah, cara mengambil keputusan yang benar, dan memilih pergaulan yang sehat berlandaskan Alkitab.

Seorang pemimpin kelompok kecil mau terlibat dalam kehidupan atau kegiatan sehari-hari anggota kelompok, bahkan menderita demi anggotanya agar kebenaran dapat dimengerti dan dilakukan. Melalui persekutuan pendalaman Alkitab anggota kelompok kecil memahami Firman Tuhan dan menerapkan dalam kehidupan, *sharing* suka duka dan doa bersama membuat adanya hubungan yang erat antaranggota. Hal ini dapat menimbulkan perasaan diterima, yang akan membuat anggota saling mendukung dan mengingatkan satu dengan yang lain untuk hidup dengan taat dalam iman.

b. Mengajar

Kondisi remaja yang kehilangan kemampuan untuk dapat mengenali yang benar dari yang salah karena kebingungan dalam menentukan kebenaran,<sup>34</sup> membuat pemimpin kelompok kecil

---

<sup>34</sup> Staf Perkantass, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 58.

menjadi orang tua secara rohani bagi remaja yang dibina. Oleh sebab itu, pemimpin kelompok juga harus mengajarkan kepada anggota kelompok kecil tentang prinsip-prinsip Alkitab, dengan beracuan pada kurikulum pembinaan yang dirancang untuk disesuaikan dengan pertumbuhan kelompok kecil. Oleh karena itu, seorang pemimpin kelompok mengajar dengan terstruktur, bersikap tegas tetapi pengasih seperti orang tua tidak akan membiarkan tersesat dalam kehidupan yang tidak benar tetapi akan mengajarkan bagaimana melalui kehidupan dengan benar.

c. Menjadi Sahabat

Bagi remaja persahabatan adalah hal yang penting dan berarti. Seorang sahabat akan berjalan bersama-sama. Sahabat tidak akan membiarkan sahabatnya sendirian dalam kesulitan, kesepian, masalah, keduakaan, atau kehilangan.<sup>35</sup> Sahabat akan dibutuhkan kala waktu suka maupun duka. Oleh karena itu, seorang pemimpin kelompok dalam relasinya sebagai sahabat dengan anggota kelompok, akan menciptakan kehidupan komunitas, dimana kasih perhatian, dukungan, nasihat akan menjadi hal yang penting dari relasi yang di bangun. Seperti seorang sahabat akan memberikan waktunya untuk sekedar mendengar keluhan, melakukan rekreasi

---

<sup>35</sup> Staf Perkantass, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 59.

bersama, dan membantu jika sahabat mengalami kesulitan dalam hidup.

d. Membimbing

Layaknya seorang gembala, pemimpin kelompok akan menolong pertumbuhan anggota tidak hanya belajar firman Tuhan dalam kelompok, tetapi juga menolong keseluruhan hidup anggota kelompok.<sup>36</sup> Hal ini karena, pertemuan kelompok bukan saja hanya untuk menyelesaikan bahan pembinaan, tetapi mengalami pertumbuhan ke arah kedewasaan iman dalam seluruh aspek hidup, dan makin menundukkan diri kepada kebenaran-kebenaran Alkitab dan kehendak Allah, seperti makin mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, mengasihi keluarga dan teman yang melukai, serta meninggalkan kebiasaan buruk atau dosa.

Pemimpin kelompok juga harus berperan seperti seorang pelatih.<sup>37</sup> Pelatih yang bisa bertahan, terampil, dan keluar sebagai pemenang yang berarti pemimpin mampu menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam menjalani berbagai hal yang akan juga dilalui oleh anggota kelompok, sehingga dengan

---

<sup>36</sup> Ibid., 60.

<sup>37</sup> Ibid, .

mengajar dan memberi teladan bagaimana menghadapi masalah, keterampilan dan menghasilkan murid (memberi dampak).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid.,61